

Pengembangan Konseptual Model Peningkatan Sumber Daya Manusia Menuju Kemandirian UMKM di Kota Palangka Raya

Jonathan Giovanni¹, Pratiwi Subianto²

Universitas Palangka Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah model strategi peningkatan sumber daya manusia menuju kemandirian UMKM di Kota Palangka Raya dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). Data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dengan beberapa pihak seperti akademisi, perkumpulan UMKM, pelaku UMKM dan dinas terkait. Hasil penelitian akan dilakukan dengan metode SSM (soft system methodology). Dalam laporan kemajuan ini tahap penelitian sudah melakukan 4 tahap. Tahap 1 - Situation Considered Problematic (Unstructured Situation). Tahap 2 - Problem Situation Expressed. Tahap 3- Root Definitions of Relevant Systems. Dan Tahap 4. Building Conceptual Model. Kesimpulan Dari hasil analisa sementara psampai pada tahap keempat metode SSM dalam pengembangan SDM UMKM di Kota Palangka Raya adalah terdapat 4 variabel utama yang dapat dipetakan dalam menyusun konsep pengembangan SDM bagi UMKM di Kota Palangka Raya yaitu kemampuan teknis, kemampuan manajerial, kemampuan tata Kelola dan layanan, serta kemampuan wirausaha. Pengembangan SDM perlu melibatkan berbagai macam pihak mulai dari pemerintah sebagai regulator kebijakan, pihak perbankan, industry hingga pelaku UMKM itu sendiri

Kata Kunci : UMKM, Kemandirian, Ekonomi, SDGs, Palangka Raya

PENDAHULUAN

UMKM memiliki peranan yang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah (Kalteng). Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kalimantan Tengah, total kontribusi UMKM terhadap PDRB Kalimantan Tengah sebesar 43,90% di tahun 2021. Jumlah unit usaha UMKM pada tahun 2021 mencapai 92.799 unit atau meningkat dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebanyak 64.087 unit (Bank Indonesia, 2022). Peningkatan jumlah unit usaha yang signifikan ini tentu merupakan hal yang baik dan menunjukkan jika semangat kewirausahaan masyarakat yang terus meningkat. Munculnya para wirausaha baru ini juga berdampak baik terhadap perekonomian antara lain meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, yang tidak kalah penting dari proses pengembangan UMKM saat ini adalah bagaimana UMKM yang telah ada mampu mengembangkan usahanya (naik kelas) bahkan lebih jauh mampu untuk bersaing di pasar global.

Peran UMKM yang besar dalam perekonomian Kalimantan Tengah tersebut memberikan peluang sekaligus ancaman bagi para pemangku kepentingan, jika kinerja UMKM dapat semakin efisien, ekonomi Kalimantan Tengah berpotensi terdorong ke arah yang lebih baik. Namun jika praktik UMKM dibiarkan begitu saja, tentu akan berdampak negatif pada distribusi pendapatan masyarakat. Keberadaan UMKM yang sangat penting ini menandakan bahwa harus ada upaya serius dalam memelihara dan mengembangkan usaha ini terutama dalam mengimbangi perkembangan industry yang terjadi saat ini.

Kondisi UMKM di Palangka Raya saat ini sedang berkembang dan strategis wilayah bisnis ini menjadi prospektif dalam pembangunan bisnis ritel. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) adalah cerminan terpenting dari kemajuan kesejahteraan yang signifikan di negara-negara berkembang. Cakupan peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha utama dimana UMKM menyerap tenaga kerja dan berperan dalam proses Pemerataan dan Peningkatan Pendapatan Penduduk (PN) atau Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kota Palangka Raya memiliki potensi besar untuk pengembangan UMKM. Beberapa potensi unggulan Palangkaraya, seperti kerajinan dan manufaktur, diharapkan mampu bersaing secara nasional dan internasional. Pada kenyataannya, situasi yang dihadapi di lapangan tidak seperti yang diharapkan, dan beberapa UMKM mengalami penurunan kualitas produk dan jumlah usaha secara bertahap (Dinas Koperasi dan UMKM, 2023).

Tabel 1. Perkembangan UMKM Kota Palangka Raya 2018-2022

Tahun	Jumlah Unit			Total
	Mikro	Kecil	Menengah	
2018	5.813	816	81	6.710
2019	6.330	869	91	7.290
2020	6.330	869	91	7.290
2021	8.518	869	91	9.478
2022	8.544	869	91	9.504

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dan Dinas Perdagangan, Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kota Palangka Raya, 2023

Pertumbuhan jumlah UMKM di Kota Palangka Raya terus menunjukkan tren yang positif. Peningkatan jumlah UMKM pada tahun 2022 masih didominasi oleh usaha mikro dengan jumlah 8.544 usaha dimana jumlah usaha kecil dan menengah masih tetap sama seperti tahun 2021. Peningkatan jumlah UMKM ini menjadi sinyal positif bagi pertumbuhan ekonomi khususnya di Kota Palangka Raya.

Keberadaan UMKM dapat dikatakan memiliki titik terang yang baik dalam pemenuhan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Sustainable Development Goals (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan agenda global yang diadopsi oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Tujuan utama SDGs adalah mencapai pembangunan yang berkelanjutan di seluruh dunia hingga tahun 2030. SDGs mencakup 17 tujuan yang terdiri dari berbagai aspek keberlanjutan, mulai dari pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, hingga lingkungan. SDGs ini menjadi komitmen global dan nasional dalam upaya mensejahterakan masyarakat.

Titik utama pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals) 2030 menitikberatkan pada pandangan pemberdayaan UMKM untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut. SDGs menjadi komitmen global dan nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Beberapa tujuan SDGs yang mampu diwujudkan oleh UMKM diantaranya tujuan no 1 mengakhiri kemiskinan, tujuan no. 2 mengakhiri kelaparan, dan tujuan no. 8 mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, tenaga kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak bagi semua, Tujuan-tujuan tersebut dapat dicapai apabila UMKM mampu meroket dan mendobrak pasar.

Laporan e-Conomy SEA 2020 Google, menyatakan bahwa di Indonesia sekitar 93% responden menyatakan akan kembali menggunakan e-commerce setelah

pandemi Covid-19 berakhir. Ini menjadi peluang besar bagi UMKM apabila mampu memanfaatkan e-commerce dengan baik. pesatnya perdagangan digital saat ini menjadi momentum meroketnya UMKM. Meroketnya UMKM dapat dilihat apabila merujuk pada faktor-faktor berikut : 1) UMKM Go-Digital. Artinya UMKM harus mampu menggunakan sarana teknologi informasi dan komunikasi. Apalagi maraknya e-commerce saat ini mampu mendongkrak jiwa pengusaha untuk bangkit.

Dalam konteks SDGs, UMKM juga dapat menjadi agen perubahan yang kuat. Berikut adalah penjelasan bagaimana UMKM dapat berperan dalam mencapai SDGs:

1 Pengurangan Kemiskinan

UMKM dapat menjadi sumber penghidupan bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau terpinggirkan. Melalui memberikan peluang usaha dan lapangan kerja, UMKM dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi.

2 Peningkatan Kesejahteraan

UMKM memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dan memperoleh penghasilan yang lebih baik. Hal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

3 Peningkatan Akses Terhadap Pendidikan dan Kesehatan

UMKM dapat berperan dalam memperluas akses terhadap pendidikan dan kesejahteraan yang berkualitas. Dengan memberikan pekerjaan dan sumber pendapatan, UMKM dapat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, termasuk pendidikan yang layak dan layanan kesehatan yang terjangkau.

4 Inklusi Sosial dan Kesetaraan Gender

UMKM dapat menjadi alat untuk mencapai inklusi sosial dan kesetaraan gender. Dengan memberdayakan perempuan dan kelompok masyarakat yang terpinggirkan, UMKM dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua orang dalam mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi.

5 Inovasi dan Pengelolaan Lingkungan

UMKM sering menjadi tempat inovasi dan kreativitas yang tinggi. Mereka dapat mengembangkan solusi baru yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dalam mencapai tujuan perlindungan lingkungan dalam SDGs, UMKM dapat memainkan peran penting dengan mengadopsi praktik bisnis yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

METODE

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode soft system methodology (SSM) (Checkland & Poulter, 2007). Metode ini hampir sama dengan pendekatan system lainnya, dimana inti dari SSM ini adalah memberikan perbandingan antara keadaan riil dalam pelaksanaan UMKM dengan suatu permodelan yang dirancang untuk dapat merepresentasikan dunia itu sendiri. Perbandingan ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kondisi riil (research) dan akan memberikan ide-ide perbaikan (action) (Sandfreni & Adikara, 2020).

Kerangka kerja dalam memahami masalah yang dihadapi akan terpaparkan dengan metode SSM ini (Daellenbach et al., 2017). Implementasi SSM sudah banyak diterapkan oleh para pakar, peneliti dan akademisi, mulai dari persoalan struktural,

kebijakan, militer, lingkungan, metode pengajaran, sosial, permasalahan energi, industri, inovasi dan sebagainya (Suryaatmaja et al., 2020).

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara dari narasumber serta sekunder berupa data literatur yang terkait. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian digunakan untuk mendeskripsikan masalah yang ada di lapangan serta merumuskan strategi pengembangan sumber daya manusia yang tepat bagi UMKM di Kota Palangka Raya dalam mewujudkan sustainable development goals.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber lembaga resmi pemerintah antara lain:

1. Akademisi
2. Perkumpulan UMKM Kota Palangka Raya
3. Pelaku UMKM di Kota Palangka Raya
4. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Tengah;

Metode SSM yang digunakan melalui 4 tahapan antara lain (Checkland & Poulter, 2020):

1. Mengkaji masalah yang tidak terstruktur.

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan sejumlah informasi yang diperlukan berkaitan dengan pengembangan model strategi manajemen SDM untuk UMKM di Kota Palangka Raya, termasuk pandangan dan asumsi para pihak yang terlibat. Informasi primer diperoleh melalui diskusi mendalam dengan para pakar yang berkompeten. Para pakar yang dipilih dari berbagai seperti akademisi, perkumpulan UMKM Palangka Raya, serta para pelaku UMKM itu sendiri. Data sekunder diperoleh dari dokumen – dokumen kepustakaan lembaga pemerintah dan swasta termasuk bahan-bahan hasil penelitian terdahulu.

2. Mengekspresikan situasi masalah.

Bahan yang diperoleh pada tahap pertama, selanjutnya akan digunakan untuk membangun rich picture (penggambaran peta kondisi riil yang terjadi) atau disebut juga representasi keadaan sekarang.

3. Membangun definisi permasalahan yang berkaitan dengan situasi masalah.

Bagian ini adalah tahapan untuk merumuskan root definition (definisi akar), yaitu suatu kalimat singkat yang menyatakan “suatu sistem melakukan P dengan cara Q untuk mencapai R”. Root definition selanjutnya dituangkan dalam mnemonic CATWOE (Customer, Actor, Transformation, World-view, Owner, Environment).

4. Membangun model konseptual.

Root definition yang sudah terbentuk kemudian dibangun model konseptual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ideal. Model ini akan melakukan identifikasi system aktivitas manusia hasil ekspresi situasi masalah dalam rich picture dan mempresentasikan hubungan antar kegiatan. Model konseptual ini merupakan proses adaptif, karena terjadi umpan balik antara proses memodelkan dengan hasil ekspresi situasi masalah. Semua elemen yang tertuang dalam CATWOE disertakan dalam model konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menggunakan metode SSM yang dilakukan pada 6 tahap. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini sendiri adalah mengetahui permasalahan dan bagaimana startetgi yang paling sesuai untuk mengatasi masalah UMKM tersebut. Penelitian ini tidak sampai di tahap 7, dikarenakan penelitian berupa perumusan masalah dan membuat konsep namun belum sampai pada implementasi tindakan. Di bagian ini akan dibahas pendekatan SSM yang diterapkan pada perencanaan terintegrasi UMKM melalui enam tahap dalam SSM.

1. Stage one – Situation Considered Problematic (Unstructured Situation)

Untuk menggambarkan Rich Picture dari kajian ini, sejumlah sumber informasi digunakan untuk dapat memberi pandangan dari berbagai perspektif. Gambaran UMKM di Kota Palangka Raya dapat kita mulai dari hulu, yaitu dari kompetensi, motivasi dan perilaku pelaku UMKM yang tentu saja akan berkaitan dengan jenis dan kualitas produk atau jasa UMKM yang dihasilkan. Tentu saja produk dan jasa yang diinginkan bukan hanya serta merta produk dengan harga murah, tetapi juga pada akhirnya produk yang mampu bersaing di pasar yang lebih besar.

Berdasarkan tahapan Soft System Methodology (SSM), dapat diuraikan hasil serta pembahasan dari Permasalahan Tidak Terstruktur. diantaranya:

a) Kemampuan Teknikal/produksi

Informasi mengenai kemampuan dalam mengelola proses operasional bisnis ditangkap dari tinjauan terhadap kemampuan teknis/ produksi yang diukur dari indikator kemampuan pekerja dan kemampuan produksi. Kemampuan pekerja adalah gambaran kompetensi SDM yang dimiliki untuk mendukung kegiatan produksi guna percepatan proses, dan kemampuan produksi menggambarkan proses usaha dalam memenuhi target produksinya.

b) Kemampuan Manajerial

Usaha perlu menerapkan sistem manajemen yang baik dalam mengelola bisnisnya untuk berkembang. Penerapan sistem manajemen merupakan kemampuan manajerial yang diukur dari dua indikator yaitu sistem dan kebijakan usaha. Berlangsungnya kegiatan usaha tidak terjadi begitu saja melainkan adanya pelaksanaan sistem operasional melalui penataan yang mempengaruhi kemajuan suatu usaha. Adapun kebijakan usaha adalah tindakan pengambilan keputusan untuk melaksanakan proses pencapaian tujuan.

c) Kemampuan Tata Kelola dan Tata Layanan

Kemampuan tata kelola dan tata layanan adalah keteraturan sistem administrasi dan pelayanan yang dilakukan dalam menjalankan proses bisnisnya. Indikator yang digunakan untuk meninjau kemampuan tata kelola dan tata layanan terdiri dari pertama legalisasi dan administrasi untuk melihat keteraturan penerapan hukum yang berlaku dan administrasi usaha, serta kedua layanan konsumen yang mengukur upaya menjaga pelanggan dan kepuasan konsumen.

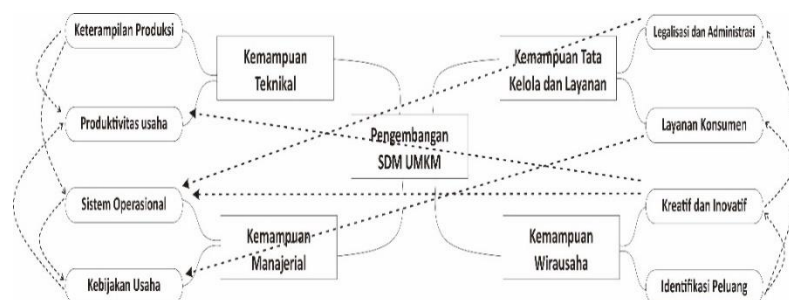
d) Kemampuan Wirausaha

Kemampuan wirausaha adalah ukuran kemampuan pengelolaan yang secara cermat dapat melihat peluang pengembangan usahanya melalui inovasi dan

pemanfaatan peluang. Indikator untuk mengukur kemampuan usaha yakni inovasi yang merupakan indikasi kemampuan usaha untuk beradaptasi terhadap perubahan dan indikator identifikasi peluang/ pasar sebagai gambaran tingkat kemampuan pengembangan usahanya agar lebih maju

2. Stage two-Problem Situation Expressed

Langkah kedua ini dilakukan peneliti untuk membangun deskripsi lebih detail lagi terhadap situasi masalah yang sedang dihadapi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang kaya (rich picture) atau lebih luas terhadap sejumlah situasi dimana masalah tersebut muncul. Berbagai pandangan situasi permasalahan perlu ditangkap dengan mengembangkan gagasan menurut persepsi cara pandang dunia (Weltanschauungen). Memahami situasi yang kompleks dapat ditangkap secara memadai dengan diagram atau gambar yang jauh lebih efektif menghimpun kepadatan informasi. Konstruksi rich picture situasi permasalahan merupakan inspirasi permodelan asimilasi, hubungan dan masalah yang membantu mengidentifikasi sistem yang relevan dengan dunia nyata. Setiap situasi dapat berbeda karena keragaman potensi sehingga tidak ada standar simbol yang digunakan oleh para peneliti. Tetapi paling tidak rekonstruksi situasi permasalahan kedalam sebuah model dipertimbangkan menurut skemata peneliti yang diinternalisasi dari berbagai informasi cara pandang dunia yang mendekati situasi sebenarnya. Berdasarkan unstructure problematic pengembangan SDM UMKM diperoleh struktur permasalahan sebagai berikut



Gambar 1. Rich Picture Permasalahan Pengembangan UMKM di Palangka Raya

3. Tahap ketiga - Definisi Akar Sistem yang Relevan

Root definitions merupakan ekspresi transformasi situasi problematis dunia nyata kedalam perspektif esensi dari situasi yang relevan pada suatu sistem. Hal itu merupakan kata kunci yang menjadi titik kritis terjadinya sebuah keadaan yang mengarah pada perubahan. Root definitions begitu penting karena digunakan untuk menyimpulkan apa yang harus dilakukan. Dengan cara berpikir logic root definitions berpedoman pada pemenuhan fungsi elemen CATWOE sebagai kontrol pada sistem yang relevan untuk mengambil langkah transformasi yang benar. Penyusunan draft perlu dilakukan secara berulang untuk dapat menerapkan CATWOE tetapi pada prosesnya yang terpenting adalah menemukan tujuan transformasi. Dengan demikian berdasarkan situasi problematis dunia nyata diperoleh root definitions sistem yang relevan dengan tujuan pengembangan SDM UMKM seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

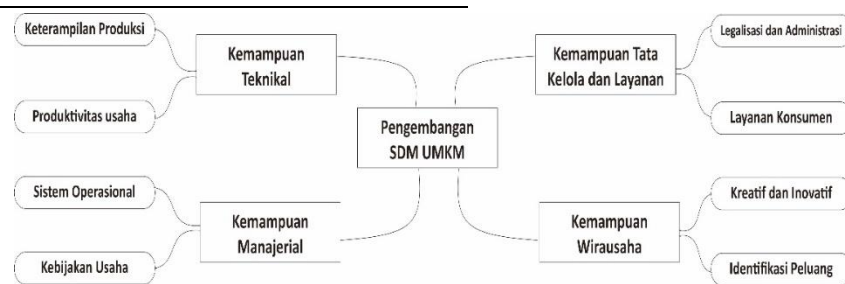
Tabel 1 Root definitions menurut elemen CATWOE pengembangan SDM
UMKM di Palangka Raya

<i>CATWOE</i>	<i>Deskripsi</i>	<i>Hasil</i>
<i>Costumers</i>	Pihak yang yang paling banyak menerima manfaat dari transformasi yang dilakukan	Konsumen
<i>Actors</i>	Pihak-pihak yang dapat melakukan transformasi saat sistem diimplementasikan kedalam aksi dunia nyata yang sebenarnya	Pelaku UMKM, Pemerintah, Perbankan, Akademis
<i>Transformations</i>	Aktifitas yang bertujuan mengubah input menjadi output	Perencanaan yang sektoral perencanaan yang sinergis antara berbagai stakeholder untuk dapat meningkatkan kapabilitas UMKM
<i>World Views</i>	Keyakinan terhadap sebuah langkah yang dipandang realistis	Pertumbuhan ekonomi melalui ekonomi kerakyatan (Availability, Accessibility, Affordability & Acceptability)
<i>Owner</i>	Pihak yang menyebabkan implikasi transformasi tidak tercapai	Pelaku UMKM
<i>Environmental</i>	Kendala utama dari keseluruhan definisi sistem yang berada diluar yang seharusnya terjadi	Sektor keuangan, Pendidikan, perindustrian, perdagangan dan riset di Indonesia

4. Tahap keempat - Membangun Model Konseptual

Cara terbaik dalam membangun model konseptual sistem adalah menunjukkan keluaran sumberdaya sebagai faktor penting berdasarkan tujuan dan kebutuhan semua stakeholder. Seluruh pihak terkait dapat melakukan transformasi mengikuti siklus jika model konseptual sistem yang dibangun menurut persepsi adanya keuntungan yang diperoleh sehingga model perlu mempertimbangan tujuan dan kebutuhan. Tetapi yang lebih penting adalah keluaran model konseptual yang dibangun dapat menggambarkan struktur, prosedur, dan sikap rasional yang seluruhnya berdasarkan kata kerja imperatif atau perintah yang bisa saja tidak tercantum, atau bahkan tidak termuat secara langsung, namun seluruh hal pada sistem tersebut mampu diungkapkan realitasnya kedalam tahapan selanjutnya.

Dengan demikian membangun model konseptual sebagai sebuah konstruk berpikir dari situasi permasalahan adalah "logika yang dapat dipertahankan" dan bukan memodelkan sistem dunia nyata tetapi sumberdaya yang diperlukan untuk menyampaikan aktifitas transformasi dalam root definitions pengembangan SDM UMKM. Kerangka konseptual yang merupakan pertimbangan logis peneliti terhadap kebutuhan sumber daya yang memenuhi harapan CATWOE dan rasional terhadap nilai efficacy (E1), efficiency (E2), and effectiveness(E3) dalam kebijakan pengembangan SDM UMKM.



Gambar 2 Root Definitions pengembangan SDM UMKM

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan Dari hasil analisa sementara psampai pada tahap keempat metode SSM dalam pengembangan SDM UMKM di Kota Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. terdapat 4 variabel utama yang dapat dipetakan dalam menyusun konsep pengembangan SDM bagi UMKM di Kota Palangka Raya yaitu kemampuan teknikal, kemampuan manajerial, kemampuan tata Kelola dan layanan, serta kemampuan wirausaha
2. Pengembangan SDM perlu melibatkan berbagai macam pihak mulai dari pemerintah sebagai regulator kebijakan, pihak perbankan, industry hingga pelaku UMKM itu sendiri

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada pihak pihaak yang telah mendukung terciptaknya penelitian dan luaran artikel ini terutama kepada Universitas Palangka Ray ayang telah memberi penulis kesempatan untuk melakukan penetian ini, rekan rekan mahasiswa dalam membantu pengu,pulan data dan seluruh pihak yang terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, G., & Abdullah, N. N. (2021). The impact of Human resource management practice on Organizational performance. *International Journal of Engineering, Business and Management (IJEEM)*, 5.
- Arraniri, I., Firmansyah, H., Wiliana, E., Setyaningsih, D., Susiati, A., Megaster, T., Rachmawati, E., Wardhana, A., Yuliatmo, W., & Purwaningsih, N. (2021). *Manajemen sumber daya manusia*. Penerbit Insania.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Kalimantan-Tengah-Mei-2022.pdf>
- Bariqi, M. D. (2018). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 64–69.
- Chams, N., & García-Blandón, J. (2019). On the importance of sustainable human resource management for the adoption of sustainable development goals. *Resources, Conservation and Recycling*, 141, 109–122.
- Checkland, P., & Poulter, J. (2007). *Learning for action: a short definitive account of soft systems methodology, and its use for practitioners, teachers and students*. John Wiley & Sons.
- Checkland, P., & Poulter, J. (2020). Soft systems methodology. *Systems Approaches to*

- Making Change: A Practical Guide*, 201–253.
- Daellenbach, H., McNickle, D., & Dye, S. (2017). *Management science: decision-making through systems thinking*. Bloomsbury Publishing.
- Darsana, I. M., & Sukaarnawa, I. G. M. (2023). *Manajemen sumber daya manusia*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Dinas Koperasi dan UMKM. (2023). *Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Provinsi Kalimantan Tengah*. <https://diskopukm.kalteng.go.id/dataukm>
- Hanemann, U. (2019). Examining the application of the lifelong learning principle to the literacy target in the fourth Sustainable Development Goal (SDG 4). *International Review of Education*, 65(2), 251–275.
- Ichsan, R. N., SE, M. M., Lukman Nasution, S. E. I., & Sarman Sinaga, S. E. (2021). *Bahan Ajar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Kestin, T. S., Lumbreras, J., & Puch, M. C. (2023). Mobilizing Higher Education Action on the SDGs: Insights from System Change Approaches. In *Higher Education and SDG17: Partnerships for the Goals* (pp. 27–49). Emerald Publishing Limited.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya Peningkatan Pendidikan Berkualitas di Indonesia: Analisis Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3296>
- Sandfreni, S., & Adikara, F. (2020). The implementation of soft system methodology (SSM) for systems development in organizations (Study case: the development of tourism information system in Palembang City). *Proceedings of the First International Conference of Science, Engineering and Technology, ICSET 2019, November 23 2019, Jakarta, Indonesia*.
- Stahl, G. K., Brewster, C. J., Collings, D. G., & Hajro, A. (2020). Enhancing the role of human resource management in corporate sustainability and social responsibility: A multi-stakeholder, multidimensional approach to HRM. *Human Resource Management Review*, 30(3), 100708.
- Stone, R. J., Cox, A., & Gavin, M. (2020). *Human resource management*. John Wiley & Sons.
- Suryaatmaja, K., Wibisono, D., Ghazali, A., & Fitriati, R. (2020). Uncovering the failure of Agile framework implementation using SSM-based action research. *Palgrave Communications*, 6(1), 1–18.
- Swanson, R. A. (2022). *Foundations of human resource development*. Berrett-Koehler Publishers.